



# PRO PATRIA

Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial dan Politik

<http://ejournal.lppm-unbaja.ac.id/index.php/propatria>

P-ISSN: 2622-9862 E-ISSN: 2622-707X

Vol.7 No. 1 Februari 2024



## Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan Global di Indonesia

Aryanti Dwi Untari<sup>1</sup>, Zaky Farid Luthfi<sup>2</sup>, Ika Murtiningsih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, <sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, <sup>3</sup>Universitas Veteran Bangun Nusantara, Indonesia

### Article History:

Submitted: 03-09-2024

Revised: 30-09-2024

Accepted: 03-10-2024

### Abstract

*This article aims to describe the global insights of young citizens and the conceptual framework of global citizenship education in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative approach with a literature study method carried out through several stages ranging from collecting, analyzing, to interpreting data from various written sources, such as books, journal articles, research reports, and other documents. Global insight includes not only knowledge of international events, but also an in-depth understanding of how those events are interrelated and impact everyday life in different parts of the world. In this era, young people must be able to think critically and be adaptive to global changes, as well as have high social awareness to be able to contribute positively in a global society. Global awareness includes cultural awareness, interconnectivity, global identity, social responsibility and critical thinking skills. All these dimensions aim to equip youth with the necessary skills to participate in a global society and deal with international issues. In the Indonesian curriculum, global citizenship education needs to be integrated with relevant approaches through thematic learning, collaborative projects, and the use of technology, aligned with the standards set by UNESCO to encourage awareness and active participation in global issues. This approach includes a number of key elements designed to improve learners' understanding, skills and attitudes in an interconnected global context.*

### Keywords:

*Global Insights, Young Citizens, Global Citizenship Education*

### \*Corresponding Author:

Aryanti Dwi Untari

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Email address: [aryanti.dwi@untita.ac.id](mailto:aryanti.dwi@untita.ac.id)



## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dunia pada era baru dimana interaksi lintas batas semakin intensif dan kompleks. Globalisasi juga telah memperluas ruang lingkup interaksi sosial dan ekonomi, sehingga menuntut adanya kemampuan untuk berinteraksi secara efektif di panggung global. Sebagai konsekuensinya, kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam konteks global menjadi keterampilan yang esensial.

Tantangan globalisasi menuntut adanya penyesuaian dalam sistem pendidikan, agar dapat membekali generasi muda dengan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global. Pendidikan saat ini tidak lagi cukup jika hanya menekankan nilai-nilai nasional, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berkontribusi pada masyarakat global. Di Indonesia, tantangan ini dihadapi dengan pendekatan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai nasional, khususnya Pancasila, dengan konsep kewarganegaraan global.

Konsep warga negara global atau *global citizen* menjadi topik yang semakin relevan dan penting. Konsep kewarganegaraan mengalami perluasan makna. Kewarganegaraan tidak lagi terbatas

pada keterikatan dengan negara bangsa tertentu, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam komunitas global. Warga negara global diartikan sebagai individu yang memahami dan terlibat dalam isu-isu global, memiliki kesadaran akan saling ketergantungan antarbangsa, serta terlibat dalam mencari solusi yang berdampak secara global, melampaui batasan negara dan budaya. Fenomena ini mencerminkan perubahan paradigma dari identitas kewarganegaraan yang semata-mata nasional menuju identitas yang juga mencakup dimensi global.

Kewarganegaraan global menuntut keterampilan dan pengetahuan yang lebih kompleks dibandingkan dengan kewarganegaraan tradisional. Warga negara global diharapkan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, hak asasi manusia, dan perdamaian dunia. Selain itu, mereka harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk generasi muda agar memiliki karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara global yang bertanggung jawab.

Menurut survei yang dilakukan oleh *globescan* dalam BBC World Service (2016) di negara yang perekonomiannya baru

sebanyak 56% menyatakan bahwa mereka menganggap diri mereka sebagai warga negara global, bukan hanya sebagai warga negara dari satu negara saja. Di negara-negara yang perekonomiannya tumbuh, angkanya lebih tinggi dari rata-rata tersebut: Nigeria (73%), Cina (71%), Peru (70%), dan India (67%). Hal ini mencerminkan perubahan signifikan dalam cara pandang individu terhadap identitas kewarganegaraan mereka di era globalisasi.

Pendidikan warga negara global telah menjadi fokus banyak negara di seluruh dunia sebagai respons terhadap tantangan global yang semakin kompleks. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab dalam konteks global. Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan global juga harus memperhatikan penguatan identitas nasional yang berakar pada Pancasila. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya siap untuk berpartisipasi dalam komunitas global, tetapi juga memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang isu-isu global, memperkuat keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan sikap toleransi serta kerjasama antarbudaya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Merryfield (2002) menunjukkan bahwa

*"Global education broadens students' perspectives by connecting local and global issues, making them more aware of their role in the global community"*. Dalam hal ini, siswa yang terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan global lebih sadar tentang dampak global dari tindakan lokal dan lebih memahami kompleksitas hubungan internasional.

Namun, implementasi pendidikan ini masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam hal integrasi ke dalam kurikulum nasional, pelatihan guru, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Di Indonesia, upaya untuk mengembangkan pendidikan kewarganegaraan global sering kali dihadapkan pada tantangan menjaga keseimbangan antara identitas nasional dan komitmen global.

Berdasarkan survei PISA (Programme for International Student Assessment) 2018, Indonesia menempati peringkat yang rendah dalam kemampuan membaca, matematika, dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi secara umum masih menjadi tantangan besar. Rendahnya literasi dasar ini berdampak pada kemampuan siswa untuk memahami isu-isu global yang kompleks, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya.

Selain itu, penerapan pendidikan kewarganegaraan global menghadapi tantangan dari segi pemerataan akses pendidikan di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik, (2023) terdapat

ketimpangan signifikan dalam akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta antara wilayah barat dan timur Indonesia. Provinsi dengan nilai RLS (rata-rata lama sekolah) tertinggi adalah DKI Jakarta dengan capaian sebesar 11,42 tahun atau setara dengan kelas 11 SM/ sederajat. Capaian ini menggambarkan tingkat pendidikan penduduk di DKI Jakarta sudah mulai mendekati target wajib belajar 12 tahun. Di sisi lain, provinsi dengan nilai RLS terendah adalah Papua dengan capaiannya sebesar 7,34 tahun atau setara dengan kelas 7 SMP/ sederajat. Ketimpangan ini membuat implementasi pendidikan kewarganegaraan global sulit dilakukan secara merata, karena akses terhadap sumber daya pendidikan dan informasi global sangat terbatas di daerah terpencil.

Banyak program dan kemitraan yang telah didirikan di seluruh dunia untuk mendorong GCE, namun dasar-dasar teoritis untuk konsep dan praktik GCE masih belum sepenuhnya berkembang (Irayanti & Komalasari, 2023). Pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan Global juga dihadapi dengan kenyataan bahwa pendidikan kewarganegaraan global belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum di semua tingkatan pendidikan di Indonesia, meskipun pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi bagian dari kurikulum nasional. Kurikulum yang belum terintegrasi membuat implementasi pendidikan kewarganegaraan

global tidak konsisten di berbagai sekolah, mengurangi efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran global di kalangan siswa.

Samsuri (2022) dalam penelitiannya pun mengungkapkan bahwa kurikulum PPKn di Indonesia belum menetapkan secara resmi terkait kompetensi pendidikan kewarganegaraan global. Istilah pendidikan kewarganegaraan global masih jarang ditemui dalam praktik PPKn pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini tentu membuat pendidikan kewarganegaraan global sulit diimplementasikan secara konsisten di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

Meskipun demikian, penerapan pendidikan kewarganegaraan global ini tidak bisa diabaikan. Implementasi pendidikan kewarganegaraan global yang efektif dan inklusif di Indonesia bukan hanya tentang meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga tentang membangun generasi yang siap berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan global harus menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sebagai warga dunia yang bertanggung jawab. Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana membangun wawasan global warga negara muda melalui

pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian kualitatif dengan metode studi literatur ini merupakan pendekatan penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Tujuan utama dari studi literatur dalam penelitian adalah untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis konsep, teori, atau fenomena mengenai warga negara global dan pendidikan kewarganegaraan global berdasarkan teori dan konsep yang ada, kebijakan dan praktik pendidikan, penelitian empiris yang terkait, serta implikasi bagi kebijakan dan praktek. Kajian dalam artikel ini memfokuskan pada analisis berbagai sumber literatur mengenai wawasan global warga negara muda dan pendidikan kewarganegaraan global

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian studi literatur ini adalah panduan review literatur, matriks analisis literatur, dan checklist evaluasi kualitas literatur. Adapun teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten dengan tujuan untuk menjaga proses pengkajian dan mencegah

missinformasi dengan pengecekan antar pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Global**

Konsepsi kewarganegaraan global memang mulai berkembang secara signifikan pada tahun 1990-an, didorong oleh berbagai faktor seperti globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya kesadaran akan isu-isu global yang saling terkait. Pada era ini, pemahaman tentang kewarganegaraan tidak lagi terbatas pada ikatan formal dengan suatu negara, tetapi meluas menjadi konsep kewarganegaraan yang lebih inklusif dan global.

Konsepsi kewarganegaraan global yang muncul pada 1990-an telah membentuk dasar bagi banyak kebijakan dan program pendidikan di seluruh dunia. Ini telah menjadi kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana individu dapat berkontribusi pada dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Konsep ini terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan global, dan terus menjadi elemen penting dalam pendidikan abad ke-21. Urgensi pendidikan kewarganegaraan global semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan abad ke-21 yang melibatkan isu-isu lintas batas.

Hadirnya kewarganegaraan global

akibat dari meningkatnya masalah-masalah global yang semakin tak terhindarkan, sebagaimana pada tahun 1990-an, globalisasi mencapai puncaknya, di mana perdagangan internasional, investasi, dan pertukaran budaya meningkat pesat. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa individu tidak hanya terikat oleh batasan negara mereka, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas global. Munculnya internet dan teknologi komunikasi baru pada dekade ini pun mengubah cara orang berinteraksi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi global. Teknologi ini mempercepat penyebaran ide dan memungkinkan orang dari berbagai belahan dunia untuk terhubung dan bekerja sama, memperkuat rasa identitas global.

Isu-isu global seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia menjadi semakin menonjol pada 1990-an. Kesadaran akan dampak global dari tindakan lokal mendorong lahirnya konsep kewarganegaraan global yang menekankan tanggung jawab bersama untuk mengatasi masalah ini. Organisasi seperti PBB dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional juga memainkan peran penting dalam mempromosikan konsep kewarganegaraan global. Program-program seperti Pendidikan untuk Semua (*Education for*

*All*) oleh UNESCO menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menjadi warga dunia yang aktif.

Sebagaimana hasil penelitian dari berbagai ahli menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global mampu meningkatkan partisipasi warga negara global. Hasil penelitian Merryfield, (2002) mengungkapkan bahwa "*Global education helps students develop a deep understanding of the interconnectedness of global systems and the impact of global issues on their own lives and communities*". Ia mengemukakan bahwa ketika siswa terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan global, mereka menjadi lebih sadar dan kritis terhadap isu-isu global seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran interdisipliner yang melibatkan berbagai perspektif budaya dapat membantu siswa memahami kompleksitas masalah global.

Oxley (2013) pun mengungkapkan "*Global citizenship education encourages students to embrace cultural diversity and understand the global implications of local actions*". Ia menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global dapat mengubah sikap siswa terhadap keberagaman budaya dan memperkuat rasa empati terhadap kelompok lain yang berbeda secara budaya atau geografis. Siswa yang mengikuti program PKG



menunjukkan peningkatan dalam toleransi dan pengertian terhadap perbedaan. Begitupun Studi yang dihasilkan oleh Gaudelli (20s09) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan global yang menekankan pada isu-isu hak asasi manusia dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya melindungi hak-hak individu dan kelompok di seluruh dunia.

Pendidikan kewarganegaraan global memiliki peranan yang krusial di Indonesia, khususnya bagi warga negara muda. Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pendidikan ini membekali generasi muda dengan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat global. Dengan pendidikan ini, generasi muda Indonesia dapat berkontribusi pada pembangunan yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan di masa depan.

### **Wawasan Global Warga Negara Muda**

Wawasan global merujuk pada pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap isu-isu internasional, keterkaitan antara negara, dan tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan, dan perdamaian dunia. Generasi muda, sebagai pewaris masa depan, perlu memiliki wawasan global yang kuat untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat global.

Wawasan global tidak hanya mencakup pengetahuan tentang peristiwa internasional, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut saling terkait dan berdampak pada kehidupan sehari-hari di berbagai belahan dunia. Di era ini, generasi muda harus mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan global, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dalam konteks dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini perlu dimiliki oleh warga negara muda. Berdasarkan hasil kajian analitis dari berbagai literatur, dimensi utama wawasan global yang penting bagi warga negara muda untuk menjadi individu yang sadar, responsif, dan berperan aktif dalam masyarakat global diantaranya:

#### **1. Kesadaran Budaya dan Multikultural global**

Kesadaran budaya dan multikultural merupakan pemahaman yang mendalam dan apresiasi terhadap keragaman budaya di seluruh dunia. Ini mencakup pengakuan bahwa setiap budaya memiliki nilai, norma, dan tradisi unik yang patut dihormati dan dipelajari. Kesadaran ini penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana individu dapat hidup berdampingan secara harmonis,



meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Kesadaran budaya global dimulai dengan pengakuan bahwa dunia terdiri dari berbagai budaya yang berbeda. Setiap budaya memiliki sejarah, tradisi, dan sistem nilai yang unik. Menghargai keragaman ini adalah langkah awal untuk memahami peran penting yang dimainkan oleh budaya dalam membentuk identitas individu dan masyarakat. Bennett (2004) menjelaskan bahwa kesadaran budaya melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berbagai konteks budaya. Hall, (2019, hlm. 23) mengungkapkan bahwa "Pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya menjadi landasan dari kesadaran global, karena ini memungkinkan kita untuk melihat dunia melalui lensa yang lebih inklusif dan terbuka." Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Williams & Parker (2020, hlm. 23) bahwa dengan adanya penghargaan terhadap keragaman budaya, warga negara muda belajar untuk melihat perbedaan budaya sebagai kekuatan, bukan sebagai ancaman.

## **2. Interkonektivitas**

Dimensi ini menekankan pentingnya memahami bagaimana dunia saling terhubung melalui ekonomi, teknologi, budaya, dan politik. Interkonektivitas mengajarkan warga negara muda bahwa tindakan atau kebijakan di satu negara

dapat mempengaruhi negara lain. Dengan meningkatnya interkonektivitas antara negara, budaya, dan masyarakat, generasi muda dihadapkan pada realitas dimana batas-batas geografis semakin kabur. Interaksi lintas budaya menjadi lebih umum, dan pemahaman tentang isu-isu global lebih krusial.

Konektivitas memungkinkan informasi menyebar lebih cepat dan luas, menciptakan jejaring global yang menghubungkan individu di berbagai belahan dunia. Teori ini pertama kali diusulkan oleh George Siemens pada tahun 2005, menyatakan bahwa pengetahuan dan pembelajaran terjadi melalui jaringan yang terhubung secara digital. Dalam era informasi ini, pengetahuan tidak lagi statis dan terbatas pada institusi formal, tetapi bersifat dinamis dan terdistribusi melalui berbagai node dalam jaringan global. Koneksi antara individu, komunitas, dan informasi melalui teknologi digital menjadi kunci dalam proses pembelajaran dan pengembangan wawasan global.

Media digital dan teknologi informasi memegang peranan penting dalam pembentukan wawasan global generasi muda. Melalui internet dan media sosial, generasi muda dapat mengakses berbagai informasi global dengan cepat dan mudah. Norris (2021) menyatakan bahwa "konektivitas digital telah mengubah cara generasi muda berinteraksi

dengan dunia, menjadikan mereka lebih sadar akan isu-isu global dan lebih terlibat dalam diskusi internasional." Generasi muda kini dapat terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, mendapatkan informasi secara *real-time* tentang kejadian di belahan dunia lain, dan berpartisipasi dalam diskusi global tanpa harus meninggalkan tempat tinggal mereka. "Dalam dunia yang semakin terhubung, interkoneksi menjadi kunci bagi warga negara muda untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang dampak global dari tindakan lokal." (Smith & Jackson, 2019, hlm. 32).

### 3. Identitas Global

Identitas global mengacu pada kesadaran diri sebagai bagian dari komunitas global. Warga negara muda perlu mengembangkan identitas yang melampaui batas-batas nasional, dengan mengakui bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat global yang lebih luas. Lee (2018, hlm. 76) mengungkapkan bahwa "pembentukan identitas global adalah proses di mana warga negara muda memahami bahwa mereka adalah warga dunia, dengan tanggung jawab yang tidak terbatas pada komunitas lokal saja." Identitas global menuntut individu untuk melihat dirinya tidak hanya melalui lensa nasional tetapi juga sebagai bagian dari komunitas global. Hal ini mendorong rasa persaudaraan dan solidaritas dengan

orang-orang di seluruh dunia. Parker (2017, hlm. 102) mengungkapkan bahwa Identitas global mencerminkan pemahaman bahwa kita semua adalah bagian dari masyarakat dunia, di mana tanggung jawab kita melampaui batas-batas nasional untuk mencakup kepedulian terhadap umat manusia secara keseluruhan." Dengan mengadopsi identitas global, warga negara muda diharapkan untuk memahami dan mengambil peran aktif dalam menangani isu-isu global, seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan konflik internasional. Kymlicka (2018, hlm. 201) juga memaparkan bahwa "Identitas global membawa serta tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam upaya global demi mencapai kesejahteraan dan perdamaian dunia."

### 4. Tanggung Jawab Sosial

Dimensi ini mencakup pemahaman bahwa menjadi bagian dari komunitas global juga berarti bertanggung jawab untuk mempromosikan kesejahteraan global. Warga negara muda diharapkan terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan keadilan global. Tanggung jawab sosial warga negara muda secara global mengacu pada kewajiban moral dan etis mereka untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah global yang mempengaruhi umat manusia secara keseluruhan. Mereka dapat berpartisipasi

melalui kampanye, aktivisme, dan advokasi untuk mempromosikan perubahan yang positif. Sebagai salah satu contoh partisipasi warga negara muda ialah kampanye melawan perubahan iklim melalui gerakan seperti *Fridays for Future*, di mana anak muda di seluruh dunia berperan aktif dalam menuntut aksi dari pemerintah dan masyarakat internasional. Sebagai warga dunia, anak muda perlu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu global dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain di berbagai belahan dunia. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan pemahaman global dan tanggung jawab sosial sangat penting dalam hal ini.

“Dalam dunia yang semakin terhubung, tanggung jawab sosial warga negara muda meluas hingga mencakup peran mereka dalam mempromosikan keadilan dan kesejahteraan di tingkat global.” (Smith & Jackson, 2019, hlm. 45). Dengan menjalankan tanggung jawab sosial mereka di tingkat global, warga negara muda dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

### **5. Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar warga negara muda dapat menganalisis informasi global secara tepat, mengidentifikasi bias, dan membuat keputusan yang berlandaskan pada isu-isu global. Brown & Taylor (2022, hlm. 56)

mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan esensial yang memungkinkan warga negara muda untuk mengevaluasi informasi global dan berpartisipasi dalam diskusi yang bermakna tentang tantangan dunia.” Warga negara muda harus mampu menganalisis berbagai sumber informasi global, mengidentifikasi bias, serta mengevaluasi keakuratan dan kredibilitas informasi tersebut. Dalam era digital, di mana informasi tersebar luas dan cepat, kemampuan ini menjadi sangat krusial.

Selain itu, sebagai warga negara muda juga perlu mengembangkan kebiasaan untuk berpikir reflektif, dimana mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga merenungkan implikasi dari informasi tersebut terutama dalam konteks global. Hal ini termasuk kemampuan seseorang dalam mempertanyakan asumsi dan pandangan mereka sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moon (2021, hlm 89) bahwa pemikiran reflektif memungkinkan warga negara muda untuk mengevaluasi kembali keyakinan dan pandangan mereka, serta memahami kompleksitas isu-isu global dengan lebih baik.

Dalam menghadapi tantangan global yang kompleks, kemampuan berpikir kritis membantu warga negara muda untuk mengembangkan solusi kreatif dan inovatif. Mereka dituntut untuk memikirkan berbagai alternatif dan

mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka di tingkat global. Brookfield mengemukakan (2019, hlm. 47) bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya membantu dalam memahami masalah, tetapi juga dalam mengembangkan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk tantangan global.

Berpikir kritis sebagai warga global juga melibatkan kesadaran etis, di mana warga negara muda mempertimbangkan implikasi moral dari keputusan mereka. Mereka harus mampu menilai apakah tindakan mereka sesuai dengan nilai-nilai keadilan, hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial. Warga negara muda yang berpikir kritis juga harus mampu berkomunikasi dan berdiskusi secara efektif, baik dengan sesama warga global maupun dengan pihak yang memiliki pandangan yang berbeda. Ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, menyampaikan argumen yang logis, dan berkolaborasi untuk mencapai pemahaman bersama. “Komunikasi kritis adalah kunci bagi warga negara muda untuk terlibat dalam dialog global yang konstruktif dan menemukan solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi dunia.” (Lipman, 2017, hlm. 119).

Lima dimensi global yang telah dijelaskan di atas, dapat menjadi nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan global bagi

warga negara muda. Agar warga negara muda dapat menguasai keterampilan-keterampilan hidup sebagai warga negara global, pembelajaran kewarganegaraan yang dikembangkan di sekolah perlu menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran kewarganegaraan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan hidup siswa sebagai warga negara global antara lain melalui strategi dialogis-kritis.

### **Kerangka Konseptual Pengembangan Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan Global dalam Kurikulum di Indonesia**

Pengembangan pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum di Indonesia merupakan bagian penting dari upaya untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu berperan di dunia yang semakin terhubung secara global. Di Indonesia, pendidikan kewarganegaraan sudah menjadi bagian dari kurikulum nasional, namun fokusnya cenderung lebih kepada pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, serta kesadaran tentang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Konsep pendidikan kewarganegaraan global masih jarang ditemui dalam praktik PPKn di setiap jenjang pendidikan. PPKn idealnya harus terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman termasuk

dalam mengkaji perkembangan pendidikan kewarganegaraan skala global (Usmi dan Samsuri, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa kompetensi dan cakupan materi PPKn masih mencakup substansi yang umum dalam skala nasional. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ada kebutuhan untuk memperluas cakupan pendidikan kewarganegaraan ini agar mencakup aspek-aspek kewarganegaraan global.

Pengembangan pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum di Indonesia diintegrasikan melalui berbagai cara, antara lain: a). Pembelajaran Tematik: Materi tentang isu-isu global dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada seperti PPKn, IPS, geografi, dan bahasa; b). Proyek Kolaboratif: Melibatkan siswa dalam proyek kolaboratif internasional, seperti pertukaran budaya atau proyek penelitian lintas negara, yang dapat memperluas pemahaman mereka tentang dunia luar; c). Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan teknologi digital untuk menghubungkan siswa dengan rekan-rekan mereka di negara lain, sehingga mereka dapat berdiskusi dan belajar tentang isu-isu global secara langsung; d). Pendidikan Karakter: Mengajarkan nilai-

nilai universal seperti toleransi, saling menghormati, dan tanggung jawab global sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pengembangan pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum di Indonesia dapat merujuk pada pendekatan-pendekatan dan hasil kajian kurikulum Internasional dari UNESCO. UNESCO telah merumuskan Pendidikan Kewarganegaraan Global (Global Citizenship Education / GCED) sebagai bagian dari upayanya untuk mendukung tercapainya tujuan perdamaian, pembangunan berkelanjutan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. GCED bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar memiliki kesadaran global, sikap yang peduli terhadap masalah-masalah global, serta keterampilan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Adapun dimensi dan kerangka konseptual GCED yang dikembangkan dalam kurikulum Internasional oleh UNESCO antara lain (UNESCO, 2015) :

- 1). Dimensi Kognitif: Berfokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk memahami isu-isu global. Ini mencakup pemahaman tentang institusi internasional, hubungan antarnegara, dan tantangan global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial;
- 2). Dimensi Sosial-Emosional: Bertujuan untuk mengembangkan rasa identitas

bersama dengan seluruh umat manusia, empati, solidaritas global, dan penghargaan terhadap keragaman. Dimensi ini menekankan pentingnya kesadaran akan dampak tindakan pribadi terhadap komunitas global; 3). Dimensi Tindakan: Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung perdamaian, keadilan, dan keberlanjutan. Ini termasuk partisipasi dalam proyek-proyek lokal dan global yang relevan dengan isu-isu yang mereka pelajari.

UNESCO merekomendasikan penggunaan pendekatan pedagogis yang interaktif dan berpusat pada siswa untuk mengajar GCED. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan tindakan sosial (UNESCO, 2015). Pendekatan pedagogis dalam GCED berfokus pada pembelajaran partisipatif, interdisipliner, dan berbasis proyek. Pendekatan ini mencakup: Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Peserta didik dilibatkan dalam proyek yang relevan dengan isu-isu global seperti perubahan iklim atau hak asasi manusia, yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi dunia nyata. Pembelajaran Interaktif: Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, debat, dan simulasi yang membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penggunaan

Teknologi: Teknologi digital digunakan untuk menghubungkan siswa dengan rekan-rekan di berbagai belahan dunia, memungkinkan mereka untuk berbagi perspektif dan belajar dari pengalaman global yang berbeda.

Kurikulum internasional yang dirumuskan UNESCO ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mempromosikan pendidikan kewarganegaraan global di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Implementasinya memungkinkan berbagai negara untuk menyesuaikan pendidikan ini dengan konteks lokal, sambil tetap menjaga fokus pada tujuan global yang lebih besar. Adapun strategi pengimplementasian GCED dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan beberapa aspek berikut: 1). Integrasi Kurikulum: Konsep dan nilai-nilai GCED diintegrasikan ke dalam kurikulum formal di berbagai tingkatan pendidikan. Ini mencakup pengajaran mata pelajaran seperti sejarah, geografi, studi sosial, dan pendidikan agama dengan perspektif global yang relevan; 2). Metode Pengajaran Partisipatif: Pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi, digunakan untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yang aktif dan reflektif. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep GCED dalam

kehidupan sehari-hari; 3). Pengembangan Keterampilan: Selain pengetahuan, GCED menekankan pada pengembangan keterampilan penting, seperti pemikiran kritis, penyelesaian konflik, dan literasi media. Ini mempersiapkan siswa untuk memahami informasi dengan kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks global; 4). Pelatihan Guru: Guru dilatih untuk menerapkan GCED secara efektif dalam kelas. UNESCO menyediakan panduan dan sumber daya untuk membantu guru mengintegrasikan GCED ke dalam pengajaran mereka dan untuk mendukung pembelajaran yang inklusif dan partisipatif; 5). Kolaborasi dengan Komunitas: Sekolah bekerja sama dengan komunitas lokal dan organisasi internasional untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi keterlibatan mereka dalam isu-isu global nyata; 6). Evaluasi dan Penilaian: Implementasi GCED memerlukan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitasnya. Ini termasuk penilaian hasil belajar siswa dan dampak dari kegiatan GCED terhadap perilaku dan sikap siswa.

Pengembangan kerangka konseptual pendidikan kewarganegaraan global berdasarkan pendekatan UNESCO bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad 21 dalam tingkat lokal maupun global. Pendekatan ini mencakup sejumlah

elemen kunci yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam konteks global yang saling terkait.

Pendekatan dan hasil kajian yang dijadikan acuan dalam pengembangan kewarganegaraan global pada kurikulum PPKn abad 21 harus sesuai dengan karakteristik, tujuan dan visi kewarganegaraan Indonesia. Kurikulum PPKn untuk pengembangan kewarganegaraan global harus didasarkan pada tuntutan bahwa generasi muda harus dibekali dengan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas.

Ciri-ciri kewarganegaraan global pada abad ke-21 meliputi kemampuan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, kemampuan bekerja secara bertanggung jawab dan kolaboratif, kemampuan menghormati, menerima dan memahami keragaman budaya, serta kemampuan berpikir kritis dan sistematis, menghilangkan kebiasaan konsumtif, melindungi HAM, dan berpartisipasi dalam politik di tingkat lokal, nasional, dan global (Cogan, 1998).

Pengembangan kerangka konseptual pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum PPKn juga dapat merujuk pengembangan kompetensi yang dikembangkan oleh Oxfam. Pendidikan Kewarganegaraan Global (*Global Citizenship Education*) menurut Oxfam



(2017) adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berperan sebagai warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab. Pendidikan ini menekankan pentingnya kesadaran global, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap keadilan sosial dan pembangunan berkelanjutan.

Konsep utama dalam pendidikan kewarganegaraan menurut Oxfam (2017) adalah Kesadaran dan pengetahuan global, keterampilan berpikir kritis dan reflektif, nilai-nilai universal, tindakan sosial dan partisipasi aktif, dan pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan oleh Oxfam mengintegrasikan perspektif global ke dalam pendidikan, mendorong peserta didik untuk menjadi warga dunia yang peduli, berpengetahuan, dan siap untuk berkontribusi terhadap dunia yang lebih adil dan damai.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan kewarganegaraan global telah berkembang sejak 1990-an, dipicu oleh globalisasi dan teknologi informasi, serta meningkatnya kesadaran akan isu-isu global. Konsep ini menekankan kontribusi individu terhadap dunia yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan tantangan

global seperti perubahan iklim dan ketidaksetaraan, pendidikan kewarganegaraan global menjadi penting, terutama bagi generasi muda di Indonesia.

Wawasan global tidak hanya mencakup pengetahuan tentang peristiwa internasional, tetapi juga pemahaman mendalam tentang bagaimana peristiwa tersebut saling terkait dan berdampak pada kehidupan sehari-hari di berbagai belahan dunia. Di era ini, generasi muda harus mampu berpikir kritis dan adaptif terhadap perubahan global, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi untuk dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

Wawasan global mencakup kesadaran budaya, interkoneksi, identitas global, tanggung jawab sosial, dan kemampuan berpikir kritis. Seluruh dimensi ini bertujuan untuk membekali pemuda dengan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat global dan menghadapi isu-isu internasional.

Dalam kurikulum Indonesia, pendidikan kewarganegaraan global perlu diintegrasikan dengan pendekatan yang relevan melalui pembelajaran tematik, proyek kolaboratif, dan penggunaan teknologi, selaras dengan standar yang ditetapkan oleh UNESCO untuk mendorong kesadaran dan partisipasi aktif dalam isu-isu global. Pengembangan kerangka konseptual pendidikan

kewarganegaraan global berdasarkan pendekatan UNESCO bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi tantangan abad 21 dalam tingkat lokal maupun global. Pendekatan ini mencakup sejumlah elemen kunci yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam konteks global yang saling terkait.

Pendekatan dan hasil kajian yang dijadikan acuan dalam pengembangan kewarganegaraan global pada kurikulum PPKn abad 21 harus sesuai dengan karakteristik, tujuan dan visi kewarganegaraan Indonesia. Kurikulum PPKn untuk pengembangan kewarganegaraan global harus didasarkan pada tuntutan bahwa generasi muda harus dibekali dengan keterampilan abad 21 yang dikenal dengan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendidikan 2023. *Badan Pusat Statistik*, 12, i–242. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/11/25/a80bdf8c85bc28a4e6566661/statistik-pendidikan-2022.html>
- BBC World Service. (2016). Global Citizenship A Growing Sentiment Among Citizens Of Emerging Economies: Global Poll. *Globescan*, April, 1–13. <http://www.globescan.com/news-and-analysis/press-releases/press-releases-2016/383-global-citizenship-a-growing-sentiment-among-citizens-of-emerging-economies-global-poll.html>
- Bennett, M. J. (2004). *Becoming interculturally competent*. In J. S. Wurzel (Ed.), *Toward multiculturalism: A reader in multicultural education*. 62–77. [www.intercultural.org](http://www.intercultural.org)
- Brookfield, S. D. (2019). *Creative Problem Solving in Global Contexts*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brown, L., & Taylor, P. (2022). *Critical Thinking for Global Citizens*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cogan, J. J. (1998). *Citizenship Education for The 21st Century: Setting The Context*. London: Kogan Page Limited
- Hall, S. (2019). *Cultural Awareness in a Globalized World*. New York: Routledge.
- Kymlicka, W. (2018). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Clarendon Press.
- Lee, A. (2018). *Identity in a Globalized World*. Los Angeles: Academic Press.
- Lipman, M. (2017). *Thinking in Education*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Gaudelli, W. (2009). Heuristics of Global Citizenship Discourses towards Curriculum Enhancement. *Journal of Curriculum Theorizing*, 25(1), 68–85. <https://journal.jctonline.org/index.php/jct/article/view/GAUDHEU>
- Irayanti, I., & Komalasari, K. (2023). Membangun Etika Kewarganegaraan Global Melalui Karakter Moral Pancasila: Analisis Konseptual. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 21. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15945>
- Merryfield, M. M. (2002). The difference a global educator can make. *Educational Leadership*, 60(2), 18–21.
- Moon, J. (2021). *Critical Reflection for Global Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Norris, P. (2021). *Cultural Cosmopolitanism: How Global Citizens Think and Act*. London: Routledge.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. Paris: OECD Publishing.
- Oxley, L. (2013). Global Citizenship: A Typology for Distinguishing its Multiple Conceptions. *British Journal of Educational Studies*, 61(3), 301–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00071005.2013.798393>
- Parker, W. (2017). *Educating the Democratic Mind*. Albany: State University of New York Press.
- Paul, R., & Elder, L. (2018). *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*. Dillon Beach: Foundation for Critical Thinking.
- Samsuri, U. dan. (2022). No Title. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 149.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.
- Smith, J., & Jackson, M. (2019). *Interconnected World: The Youth Perspective*. London: Sage Publications.
- UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and learning objectives*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.